

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi penelitian

RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta awalnya berupa klinik sederhana, didirikan tanggal 15 februari 1923 di kampung Jagang Notoprajan Yogyakarta. Awalnya bernama PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem). Didirikan atas inisiatif H.M Sudjak yang di dukung sepenuhnya oleh K.H. Ahmad Dahlan. Kemudian tahun 1980 nama PKO berubah menjadi PKU (Pembina Kesejahteraan Umat).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebagai lokasi penelitian, dalam penelitian ini respondennya adalah perawat. Rumah sakit ini mempunyai fasilitas penunjang pelayanan kesehatan seperti rawat inap, rawat jalan, praktek dokter spesialis, instalasi bedah sentral, ICU, UGD, farmasi dan unit hemodialisa. Ruang rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta terdiri dari 12 ruangan yaitu ICU, IMC, ruang bayi, bangsal kelas 2 dan 3: Marwah, bangsal kelas 2: bangsal Arofah, bangsal anak: Ibnu Sina, bangsal VIP: Shofa, bangsal Zam-Zam, bangsal kelas 2 dan bangsal medikal: bangsal Multazam, bangsal kelas 1 dan bangsal dewasa: bangsal Muzdalifah, bangsal kelas 2 dan dewasa: bangsal Raudhah dan bangsal maternitas: bangsal Sakinah. Peneliti hanya menggunakan 6 bangsal rawat

inap yaitu ruang Marwah, ruang Arofah, ruang Ibnu Sina, ruang Multazam, ruang Muzdalifah dan ruang Raudhah.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 46 perawat yang ada di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta terbagi atas 6 bangsal yaitu bangsal ruang Marwah, ruang Arofah, ruang Ibnu Sina, ruang Multazam, ruang Muzdalifah dan ruang Raudhah. Hasil mengenai karakteristik responden dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum responden penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan masa kerja

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Perawat Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Masa Kerja Perawat di Instalasi Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2014

No	Variabel	Frekuensi	%
1.	Usia		
	≤ 32 tahun	24	52,2
	≥ 32 tahun	22	47,8
2.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	5	10,9
	Perempuan	41	89,1
3.	Pendidikan		
	D3	41	89,1
		5	10,9

No.	Variable	Frekuensi	%
4.	Masa kerja		
	≤ 6,5 tahun	23	50,0
	≥ 6,5 tahun	23	50,0
No.	Variabel	Frekuensi	%
	Total	46	100,0

Tabel 4.1 menyajikan hasil penelitian dari 46 responden menunjukkan bahwa perawat dengan usia ≤ 32 tahun yaitu 24 orang (52,2%) lebih banyak dibandingkan dengan perawat dengan usia ≥ 32 tahun yaitu 22 orang (47,8%). Perawat yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 41 orang (89,1%) lebih banyak dari laki-laki sebanyak 5 orang (10,9%). Perawat dengan pendidikan D3 sebanyak 41 orang (89,1%) lebih banyak daripada perawat yang berpendidikan S1 sebanyak 5 orang (10,9%), demikian juga dengan perawat dengan masa kerja $\leq 6,5$ tahun sebanyak 23 orang (50,0%) sama dengan perawat yang masa kerjanya $\geq 6,5$ tahun (50,0%).

2. Hubungan Antara Karakteristik Perawat Dengan Pemberian Obat

Analisis bivariat pada tahap ini akan diteliti hubungan antara karakteristik perawat dengan kemampuan perawat dalam menerapkan pemberian obat dengan menggunakan uji non parametrik yaitu *chi-square*.

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Pemberian Obat di Instalasi Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2014

Kriteria	Jumlah	%
Sesuai	9	19,6
Kurang Sesuai	37	80,4
Total	46	100,0

Tabel 4.2 menyajikan hasil penelitian dari 46 responden berdasarkan pemberian obat paling banyak kurang sesuai dengan *checklist* sebanyak 37 orang (80,4%), sedangkan pemberian obat sesuai *checklist* sebanyak 9 orang (19,6%).

Tabel 4.3

Crosstabs Hubungan Karakteristik Perawat Berdasarkan Usia Perawat di Instalasi Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2014 n (46)

Usia	Kategori 6 Benar Pemberian Obat						p	CI
	Sesuai		Tidak Sesuai		Total			
	f	%	f	%	f	%		
≤ 32 tahun	3	6,5	21	45,6	24	52,1	0,167	0,568-12,134
≥ 32 tahun	6	13,2	16	34,7	21	47,9		
Total	9	19,7	37	80,3	46	100		

Tabel 4.3 menyajikan hasil penelitian dari 46 responden, perawat yang berusia ≤ 32 tahun lebih banyak yaitu 24 orang (52,2%), daripada perawat yang berusia ≥ 32 tahun sebanyak (47,8%). Perawat yang melakukan pemberian obat paling banyak dengan kategori tidak sesuai berusia ≤ 32 tahun sebanyak 21 orang

(45,6%), sedangkan pada perawat yang berusia ≥ 32 tahun sebanyak 16 orang (34,7%). Dilihat dari hasil penelitian berdasarkan usia menunjukkan bahwa perawat yang berusia ≤ 32 tahun dalam pemberian obat masih dikatakan tidak sesuai, dilihat dari nilai signifikan menunjukkan angka 0,167 ($p < 0,05$). Dikatakan tidak ada hubungan usia dengan pemberian obat oleh perawat di Instalasi rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Tabel 4.4

Crosstabs Hubungan Karakteristik Perawat Berdasarkan Jenis Kelamin Perawat Di Instalasi Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2014 n (46)

Jenis Kelamin	Kategori 6 Benar Pemberian Obat						p	CI
	Sesuai		Tidak Sesuai		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Laki-laki	1	2,2	4	8,7	5	10,9	0,682	0,095-9,901
Perempuan	8	17,4	33	71,7	41	89,7		
Total	9	18,6	37	80,4	46	100		

Tabel 4.4 menyajikan hasil penelitian dari 46 responden, perawat yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 41 orang (89,1%) daripada laki-laki sebanyak 5 orang (10,9%). Perawat yang melakukan pemberian obat tidak sesuai paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 orang (71,7%) daripada perawat berjenis kelamin laki-laki dalam pemberian obat tidak sesuai sebanyak 4 orang (80,0%). Dilihat dari hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa perawat yang berjenis kelamin perempuan paling banyak yang tidak sesuai dalam pemberian obat, dilihat dari nilai signifikan menunjukkan

angka 0,682 ($p < 0,05$). Dikatakan tidak ada hubungan jenis kelamin dengan pemberian obat oleh perawat di Instalasi rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Tabel 4.5

Crosstabs Hubungan Karakteristik Perawat Berdasarkan Tingkat Pendidikan Perawat Di Instalasi Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2014
n (46)

Pendidikan	Kategori 6 Benar Pemberian Obat						p	CI
	Sesuai		Tidak Sesuai		Total			
	f	%	f	%	f	%		
D3	8	17,4	33	71,7	41	89,7	0,682	0,101-10,530
S1	1	2,2	4	8,7	5	10,9		
Total	9	18,6	37	80,4	46	100		

Tabel 4.5 menyajikan hasil penelitian dari 46 responden, perawat yang berpendidikan D3 lebih banyak yaitu 41 orang (89,1%) daripada perawat yang berpendidikan S1 sebanyak 5 orang (10,9%). Perawat yang melakukan pemberian obat tidak sesuai paling banyak yang berpendidikan D3 sebanyak 33 orang (71,7%) daripada perawat yang berpendidikan S1 dalam pemberian obat tidak sesuai sebanyak 4 orang (8,7%). Dilihat dari hasil penelitian berdasarkan pendidikan bahwa perawat yang berpendidikan D3 paling banyak yang tidak sesuai dalam melakukan pemberian obat, dilihat dari nilai signifikan menunjukkan angka 0,682 ($p < 0,05$). Dikatakan tidak ada hubungan pendidikan dengan

pemberian obat oleh perawat di Instalasi rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Tabel 4.6

Crosstabs Hubungan Karakteristik Perawat Berdasarkan Masa Kerja Perawat Di Instalasi Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2014 n (46)

Masa Kerja	Kategori 6 Benar Obat						p	CI
	Sesuai		Tidak Sesuai		Total			
	f	%	f	%	f	%		
≤ 6,5 tahun	2	4,3	21	45,7	23	50	0,187	0,839-25,165
≥ 6,5 tahun	7	15,2	16	34,8	23	50		
Total	9	19,5	37	80,5	46	100		

Tabel 4.6 menyajikan hasil penelitian dari 46 responden, perawat yang memiliki masa kerja $\leq 6,5$ tahun sebanyak 23 orang (50,0%) sama dengan perawat yang bekerja $\geq 6,5$ tahun sebanyak 23 orang (50,0%). Perawat yang melakukan pemberian obat tidak sesuai paling banyak yang bekerja $\leq 6,5$ tahun sebanyak 21 orang (45,7%) daripada perawat yang bekerja $\geq 6,5$ tahun yang melakukan pemberian obat tidak sesuai sebanyak 16 orang (34,8%). Dilihat dari hasil penelitian berdasarkan masa kerja bahwa perawat yang memiliki masa kerja $\leq 6,5$ tahun paling banyak yang tidak sesuai dalam pemberian obat, dilihat dari nilai signifikan 0,187 dengan ($p < 0,05$). Dikatakan tidak ada hubungan masa kerja dengan pemberian obat oleh perawat di Instalasi rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Pembahasan

1. Hubungan Karakteristik Perawat dengan Pemberian Obat

Pada tabel 4.2 didapatkan hasil dari penelitian dari 46 responden, didapatkan bahwa dalam pemberian obat perawat melakukannya tidak sesuai dengan *checklist* Standar Operasional Prosedur di rumah sakit RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebanyak 37 orang (80,4%).

Berdasarkan hasil penelitian ini, masih banyak perawat yang belum sesuai *checklist* dalam memberikan obat, kategori terbanyak berada pada saat perawat datang langsung menemui pasien dengan tidak menanyakan nama pasien ulang kepada pasien ataupun keluarga pasien dan dalam melakukan dokumentasi, rata-rata perawat sudah melakukan dokumentasi baik dengan menuliskan nama, dosis obat serta waktu pemberian obat, namun rata-rata perawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tidak mencantumkan nama dan paraf perawat karena dokumentasi langsung ditulis pada buku injeksi yang disediakan rumah sakit.

Perawat adalah tenaga kesehatan yang paling tepat untuk memberikan obat dan meluangkan sebagian waktunya kepada pasien. Hal ini membuat perawat berada dalam posisi ideal untuk memantau respon klien terhadap pengobatan, memberikan pendidikan untuk pasien dan keluarga tentang pengobatan dan menginformasikan dokter kapan program obat efektif, tidak efektif atau tidak lagi dibutuhkan. Peran perawat bukan hanya sekedar memberikan obat kepada pasien, perawat harus menentukan apakah pasien harus mendapatkan obat pada waktunya dan mengkaji

kemampuan pasien menggunakan obat secara mandiri. Perawat menggunakan proses keperawatan untuk mengintegrasikan terapi obat ke dalam perawatan (Potter & Perry, 2010).

Penelitian menurut Virawan (2012), mengatakan terdapat faktor eksternal yang akan mempengaruhi perawat dalam melakukan prinsip enam benar seperti supervisi dan audit yang dilakukan. Dalam penelitian ini juga ada dampak jika prinsip enam benar tidak diterapkan dengan baik oleh perawat. Hal ini tidak sesuai dengan perawat yang bertugas dalam memberikan obat kepada pasien. Perawat mempunyai tanggung jawab penting dalam memberikan obat. Faktor yang mempengaruhi perawat dalam memberikan obat kepada pasien dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendidikan dan masa kerja.

2. Hubungan Karakteristik Perawat Berdasarkan Usia dengan Pemberian Obat

Pada tabel 4.3 menyajikan hasil dari penelitian ini dari 46 responden, menunjukkan tidak ada hubungan usia dengan pemberian obat. Berdasarkan *checklist* Standar Operasional Prosedur di rumah sakit RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, dilihat dari nilai signifikan menunjukkan angka 0,167 ($p < 0,05$).

Usia muda menurut WHO kategori usia dewasa berkisar 15-49 tahun. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan usia dengan pemberian obat. Dari hasil penelitian ini, masih banyak perawat yang belum sesuai *checklist* dalam memberikan obat, kategori terbanyak

berada pada saat perawat datang langsung menemui pasien dengan tidak menanyakan nama pasien ulang kepada pasien ataupun keluarga pasien dan dalam melakukan dokumentasi, rata-rata perawat sudah melakukan dokumentasi dengan baik dengan menulis nama pasien, dosis obat serta waktu pemberian obat, namun rata-rata perawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tidak mencantumkan nama dan paraf perawat karena dokumentasi langsung ditulis pada buku injeksi yang disediakan rumah sakit.

Dalam penelitiannya Wardana, Suryani dan Saryono (2013), melihat karakteristik perawat berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan umur dengan pemberian obat, hasilnya menunjukkan tidak ada hubungan usia dengan pemberian obat nilai signifikan ($p < 0,05$). Usia dalam pemberian obat tidak ada perbedaan dikarenakan usia muda dan usia tua dapat beresiko mengalami kesalahan pemberian obat jika tidak teliti, tidak sesuai dengan standar operasional prosedur dan sering menganggap mudah dalam hal pemberian obat.

Penelitian menurut Virawan (2012) didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan usia dengan pemberian obat dengan nilai signifikan ($p < 0,05$). Perawat dalam memberikan obat kepada pasien baik usia muda dan usia tua terdapat kesamaan yaitu berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh. Pada usia 20-40 tahun, seseorang cenderung memiliki tingkat kematangan dan kemampuan yang sama dalam berpikir dan bekerja. Dalam melakukan pemberian obat oleh perawat, tergantung

dari masing-masing individu apakah dia akan berusaha lebih baik dalam hal pemberian obat, biasa saja atau lebih buruk. Usia muda dan usia tua dalam memberikan obat kepada pasien memiliki peran dan tanggung jawab yang sama. Kepatuhan dalam menerapkan pemberian obat 6 benar harus diikuti kemampuan dalam memahami proses tersebut sehingga dapat diterapkan secara langsung dan tanpa adanya pelanggaran dalam melakukan proses pemberian obat 6 benar.

3. Hubungan Karakteristik Perawat Berdasarkan Jenis Kelamin dengan Pemberian Obat

Tabel 4.4 menyajikan hasil penelitian ini dari 46 responden, menunjukkan tidak ada hubungan jenis kelamin dengan pemberian obat. Berdasarkan *checklist* Standar Operasional Prosedur di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, dilihat dari nilai signifikan menunjukkan angka 0,682 ($p < 0,05$).

Dalam penelitian ini, masih banyak perawat yang belum sesuai *checklist* dalam memberikan obat, kategori terbanyak berada pada saat perawat datang langsung menemui pasien dengan tidak menanyakan nama pasien ulang kepada pasien ataupun keluarga pasien dan dalam melakukan dokumentasi, rata-rata perawat sudah melakukan dokumentasi dengan baik dengan menulis nama, dosis obat serta waktu pemberian obat, namun rata-rata perawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tidak mencantumkan nama dan paraf perawat karena dokumentasi langsung ditulis pada buku injeksi yang disediakan rumah sakit.

Berdasarkan penelitian Virawan (2012), menunjukkan tidak ada hubungan jenis kelamin dengan pemberian obat dengan nilai signifikan ($p < 0,05$). Banyak rumah sakit yang memiliki lebih banyak staf pekerja perempuan daripada laki-laki. Dikarenakan mayoritas saat ini adalah perempuan daripada laki-laki, di rumah sakit seseorang dalam bekerja baik laki-laki ataupun perempuan tidak ada perbedaan, baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja di rumah sakit diberikan beban yang sama dalam bekerja, termasuk dalam pemberian obat kepada pasien, perempuan dapat bekerja dengan baik jika dalam dirinya ada niat untuk bekerja, seberat dan sesibuk apapun pekerjaannya, sama halnya dengan kaum laki-laki akan dapat bekerja dengan baik jika ada niat dalam dirinya dan keinginan dalam bekerja serta adanya rekan kerja yang saling memberikan dukungan dan semangat dalam bekerja, walaupun kebanyakan rekan kerja adalah perempuan. Dalam pemberian obat antara laki-laki dan perempuan membutuhkan ketepatan dan kepatuhan perawat itu sendiri dalam memberikan obat, agar obat dapat diberikan kepada pasien dengan baik.

Dalam penelitian Prasetya (2014) menunjukkan tidak ada hubungan jenis kelamin dengan pemberian obat karena nilai signifikan ($p < 0,05$). Terdapat suatu perilaku yang konsisten antara laki-laki dan perempuan, dengan demikian antara laki-laki dan perempuan mempunyai peluang dan kesempatan yang sama dalam melakukan suatu pekerjaan dengan baik karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman

masing-masing dalam menerapkan pemberian obat dengan benar sesuai apa yang telah dipelajari. Perawat laki-laki dan perawat perempuan dalam bekerja di rumah sakit diberikan *reward* jika baik dalam bekerja dan *punishment* jika ada kesalahan saat bekerja yang sama dalam melakukan pemberian obat.

4. Hubungan Karakteristik Perawat Berdasarkan Pendidikan dengan Pemberian Obat

Tabel 4.5 menyajikan hasil penelitian ini dari 46 responden, menunjukkan tidak ada hubungan pendidikan dengan pemberian obat. Berdasarkan *checklist* Standar Operasional Prosedur sesuai dalam melakukan pemberian obat, dilihat dari nilai signifikan menunjukkan angka 0,682 ($p < 0,05$).

Dalam penelitian ini, masih banyak perawat yang belum sesuai *checklist* dalam memberikan obat dari enam benar pemberian obat dengan 11 pertanyaan sebagian besar hanya menjawab 8 pertanyaan. Kategori terbanyak berada pada saat perawat datang langsung menemui pasien dengan tidak menanyakan nama pasien ulang kepada pasien ataupun keluarga pasien dan dalam melakukan dokumentasi, rata-rata perawat sudah melakukan dokumentasi dengan baik dengan menulis nama, dosis obat serta waktu pemberian obat, namun rata-rata perawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tidak mencantumkan nama dan paraf perawat

karena dokumentasi langsung ditulis pada buku injeksi yang disediakan rumah sakit.

Berdasarkan penelitian menurut (Armiyat, Ernawati dan Riwayati, 2008), menyebutkan tidak ada hubungan pendidikan dengan pemberian obat dikarenakan nilai signifikan ($p < 0,05$). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang termasuk diantaranya perawat dalam memberikan obat. Tidak adanya hubungan pendidikan dengan pemberian obat karena ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi seperti motivasi dan persepsi perawat. Orang yang berpendidikan tinggi dan rendah akan sama dalam proses berfikir baik rasional dan kreatif serta terbuka dalam menerima adanya pembaharuan di rumah sakit dan dapat menyesuaikan diri pada berbagai perubahan jika seseorang dapat melakukannya dengan baik.

Dalam penelitian Sumarni, Utami dan Elita (2014), menunjukkan tidak ada hubungan pendidikan dengan pemberian obat dilihat dari nilai signifikan ($p < 0,05$), didapatkan bahwa sebagian besar responden mayoritas berpendidikan D3 Keperawatan, perawat yang berpendidikan D3 dan S1 dalam bekerja di rumah sakit memiliki pekerjaan yang sama dalam melakukan pemberian obat. Perawat D3 dan perawat S1 mendapatkan pengetahuan dan materi yang sama dalam melakukan pemberian obat, keduanya akan sama-sama dapat melakukan pekerjaan dengan baik jika ada semangat dalam bekerja serta dukungan dari orang terdekat dari pimpinan dan rekan kerja yang dapat diajak bekerja sama

dengan baik. Perawat dituntut harus terampil dan cekatan jika dalam menghadapi pasien, intinya berapapun tingginya tingkat pendidikan seseorang tidak akan mempengaruhi pemberian obat jika keduanya sama-sama bisa melakukan pekerjaan dengan cepat dan tepat ketika berhadapan dengan pasien tetap sesuai dengan standar operasional prosedur di rumah sakit.

5. Hubungan Karakteristik Perawat Berdasarkan Masa Kerja dengan Pemberian Obat

Tabel 4.6 menyajikan hasil penelitian ini dari 46 responden, menunjukkan tidak ada hubungan pendidikan dengan pemberian obat. Berdasarkan *checklist* Standar Operasional Prosedur sesuai dalam melakukan pemberian obat, dilihat dari nilai signifikan menunjukkan angka 0,067 ($p < 0,05$).

Dalam penelitian ini, masih banyak perawat yang belum sesuai *checklist* dalam memberikan obat, kategori terbanyak berada pada saat perawat datang langsung menemui pasien dengan tidak menanyakan nama pasien ulang kepada pasien ataupun keluarga pasien dan dalam melakukan dokumentasi, rata-rata perawat sudah melakukan dokumentasi dengan baik dengan menulis nama, dosis obat serta waktu pemberian obat, namun rata-rata perawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tidak mencantumkan nama dan paraf perawat karena dokumentasi langsung ditulis pada buku injeksi yang disediakan rumah sakit. Perawat yang bekerja ≥ 6 tahun lebih

memberikan tanggung jawab kepada perawat yang bekerja belum lama serta mahasiswa praktikan. Perawat yang bekerja lebih lama terkadang tidak melakukan pemberian obat sesuai *checklist* dan terkesan terburu-buru dalam melakukan tindakan. Kebanyakan perawat yang bekerja lebih lama justru memberikan tanggung jawab pemberian obat kepada perawat yang bekerja belum lama bahkan kepada mahasiswa praktikan.

Penelitian menurut Wardana, Suryani dan Saryono (2013), tidak menunjukkan masa kerja dengan pemberian obat, dilihat dari nilai signifikan menunjukkan ($p < 0,05$). Semakin lama masa dan singkatnya waktu seseorang dalam bekerja tidak akan mempengaruhi perawat dalam memberikan pelayanan dan asuhan keperawatan yang baik kepada pasien. Seorang perawat tidak dapat menerapkan prinsip enam benar pemberian obat dikarenakan situasi lingkungan dan pengaturan ketenagaan serta manajemen yang ada berkaitan dengan individu. Tingkat kepuasan dalam bekerja juga mempengaruhi perawat dalam menerapkan prinsip enam benar. Perawat yang bekerja di rumah sakit tetap diberikan beban kerja yang sama terkait pemberian obat kepada pasien baik itu perawat yang baru bekerja dan perawat yang sudah lama bekerja. Pemberian *punishment* jika terdapat melakukan kesalahan dalam bekerja dan *reward* jika baik dalam bekerja tetap diberikan kepada perawat yang baru bekerja dan perawat yang lama bekerja dalam memberikan obat kepada pasien. Melihat dari banyaknya pasien dan jumlah perawat yang berjaga, perawat yang baru bekerja dan perawat yang lama bekerja di rumah sakit terkadang

dalam bekerja melakukan kesalahan yang sama seperti memberikan obat cenderung tidak sesuai dengan jadwal di rumah sakit, mengoplos obat tidak benar-benar diperhatikan dan dalam memberikan obat layaknya dikejar waktu karena pasien dalam jumlah banyak terkadang ada obat yang harus diberikan pada jam yang sama.

Dalam penelitian Menurut Mubarak, Cahayatin, Khoirul dan Supradi (2007) menunjukkan tidak ada hubungan masa kerja dengan pemberian obat nilai signifikan ($p < 0,05$). Faktor lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, baik dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Hal ini tersebut dilakukan dengan cara pengulangan kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Lama dan singkatnya seseorang dalam bekerja akan sama jika dalam masing-masing individu memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baik khususnya dalam hal pemberian obat kepada pasien.

D. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

1. Kekuatan Penelitian

Penelitian tentang determinan penerapan pemberian obat oleh perawat dalam enam benar pemberian obat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, peneliti datang langsung menemui responden dan melihat

langsung tindakan yang dilakukan perawat sesuai *checklist* Standar Operasional Prosedur di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Sehingga data yang didapatkan benar-benar sesuai oleh tindakan yang dilakukan responden dan kuesioner dalam penelitian ini sudah mengkover 6 benar. Peneliti dalam melakukan penelitian berdasarkan bangsal yang telah ditentukan sebelumnya. Jadi, peneliti tidak melakukan penelitian di beberapa bangsal dalam satu waktu.

2. Kelemahan Penelitian

Masih banyak perawat dalam melakukan pemberian obat tidak sesuai jadwal yang telah ditentukan, pemberian obat yang dilakukan oleh perawat terkadang dilakukan lebih cepat bahkan lebih lambat dari jadwal yang telah ada, sehingga peneliti kesulitan dalam melakukan observasi.